



## Peran Guru PPKn dalam disiplin Siswa Madrasah Thafizhil Quran dalam Pengembangan Mata Pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan

**Arnifelis Gulo, Pulung Sumantri\*, Hadiani Fitri, Latifah Hanum**

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

The point of this exploration is to figure out how PPKn instructors at MA Thafizhil Quran impact understudy conduct. Unmistakable subjective exploration was utilized in this examination. All PPKn educators and understudies who disregarded the guidelines at Mama Thafizhil Quran became research subjects. Perception, meetings, and documentation are strategies for information assortment. Information decrease, information show, and information confirmation are three information investigation strategies. As per the discoveries of this examination, the job of PPKn educators in shaping understudy discipline at MA Thafizhil Quran is to give understudies a comprehension of discipline and increment discipline with the goal that understudies don't disrupt the norms. With respect to pretended by PPKn educators in empowering understudy discipline at MA Thafizhil Quran, they do this by demonstrating conduct like discipline, obligation and authority.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 20 April 2022

Revised 15 Mei 2022

Accepted 28 Juni 2022

### KEYWORDS

Role of Teacher, Student Discipline

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

**Arnifelis Gulo, Pulung Sumantri\*, Hadiani Fitri, Latifah Hanum . (2022). Peran Guru PPKn dalam disiplin Siswa Madrasah Thafizhil Quran dalam Pengembangan Mata Pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(1), page 90-95.**

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[pulungsumantri@fkip.uisu.ac.id](mailto:pulungsumantri@fkip.uisu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sarana penanaman dan pelestarian nilai-nilai luhur dan moral yang telah mendarah daging dalam kebudayaan Indonesia (Sumantri & Sipayung, 2018). Nilai-nilai tersebut diharapkan terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Fitri, 2018). Wardiman Djojonegoro mengatakan, penerapan disiplin secara mantap dalam kehidupan sehari-hari diawali dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar (Djojonegoro, 1996). Faktor eksternal berupa lingkungan, sedangkan faktor internal berupa kesadaran diri.

Pembentukan kedisiplinan siswa di era milenial ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral pada kalangan anak-anak, remaja, dan lanjut usia, maka dalam pembentukan kedisiplinan pada diri siswa, menurut (Rachman, 1999), berikut beberapa alasan mengapa siswa perlu disiplin: 1) Menawarkan bantuan dalam pengembangan perilaku tidak menyimpang; 2) Membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan; 3) Bagaimana menghadapi tuntutan siswa terhadap lingkungannya; 4) Mengarahkan saling mengimbangi nafsu individu satu sama lain, 5) Menghindari siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah; 6) Menggugah peserta didik untuk bertindak jujur; 7) Siswa belajar bagaimana hidup dengan kecenderungan yang baik, positif, dan berguna bagi diri mereka sendiri serta keadaan mereka saat ini. 8) Lingkungan yang lebih baik dan ketenangan pikiran dihasilkan dari kebiasaan sehat ini.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Sebab dimanapun seseorang berada, selalu ada aturan dan ketertiban. (Priodarminto, 1994) mengatakan: Di jalan, di kantor, di toko serba ada, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya perlu adanya ketertiban dan ketertiban. Lebih jauh lagi,



para pendidik, orang tua, dan guru, serta ketua kelompok memandang disiplin ini sebagai sesuatu yang sangat penting dalam interaksi manusia (Soeharto, 1996).

Guru merupakan orang yang memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan karena guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut (Nawawi, 2001), Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban mendidik peserta didik. Individu tersebut dapat berpredikat sebagai ayah atau ibu, pengajar, ustadz, guru, peneliti, dan lain-lain. Guru memegang peranan penting dalam kegiatan pendidikan. Menurut (Djamarah & Zain, 2012), pengajar adalah seseorang yang memberikan informasi kepada siswa atau ahli yang dapat menyusun siswanya, menguraikan, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. (Hanum, 2021a) terdapat empat aspek keterampilan mengajar yang paling utama yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menyimpulkan dan menutup pelajaran

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut (Habel, 2015), Pekerjaan adalah bagian dinamis dari jabatan atau status. Seseorang telah memenuhi suatu peran apabila ia menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan jabatannya. Seperti halnya pendidik dan siswa, guru memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, terutama selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran, karena siswa pada dasarnya membutuhkan peran seorang pendidik untuk membantu mereka selama waktu yang dihabiskan untuk pengembangan diri dan penyederhanaan bakat dan kapasitas mereka. (Hanum, 2021b) Tanpa arahan dan tuntunan dari pendidik, mustahil bagi seorang siswa untuk memahami dengan baik tujuan hidupnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Istilah bahasa Inggris disiplin berarti: 1) tertib, patuh, atau mengendalikan perilaku; penguasaan diri, pengendalian diri; 2) praktik membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau meningkatkan 4) kelompok atau sistem aturan perilaku (Dictionary, 1979). Dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin sering dikaitkan dan menyatu dengan istilah ketertiban dan keteraturan. Yang dimaksud dengan ketertiban adalah ketaatan seseorang dalam mengikuti peraturan atau perintah karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin merujuk pada ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang. Yang dimaksud dengan ketertiban adalah seperangkat aturan yang berlaku untuk menciptakan keadaan yang teratur dan teratur.

Rumusannya menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan, dan menciptakan pola perilaku dalam diri seseorang yang berada dalam lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan keyakinan keimanan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Maman Rachman dalam buku Manajemen Kelas mengartikan disiplin sebagai upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan ketaatan dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang timbul dari hati (Nugraha, 2017).

Dalam hal ini, (Hanum, 2018) mengatakan: Penyesuaian disiplin di sekolah akan berdampak pada kehidupan siswa mulai sekarang. Sejak awal, disiplin dipandang sebagai sesuatu yang membatasi kesempatan. Namun, jika aturan ini dipandang sebagai sesuatu yang harus ditaati secara sadar demi keuntungan diri sendiri dan orang lain, maka lama kelamaan akan berkembang menjadi kebiasaan disiplin diri yang positif. (Nababan & Yamtina, 2020) Disiplin tidak lagi dipaksakan oleh aturan eksternal dengan batasan tertentu; Sebuah aturan yang muncul dari dalam diri sendiri, kedisiplinan merupakan sesuatu yang muncul secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari.

(LUKITANINGSIH & NABABAN, 2021) Permasalahan umum yang muncul dalam disiplin adalah inkonsistensi penerapan disiplin. Ada perbedaan antara aturan tertulis dan pelaksanaannya di lapangan. Dalam sanksi atau undang-undang, terdapat perbedaan antara pelanggar yang satu dengan pelanggar lainnya. Hal seperti ini akan membingungkan siswa. Perlu adanya sikap konsisten dan konsekuen dari orang tua dan guru dalam penerapan disiplin. (Purba & Sumantri, 2019) mengatakan, "Dalam menegakkan disiplin, yang diutamakan bukanlah ancaman atau kekerasan. Yang dibutuhkan adalah ketegasan dan

keteguhan dalam melaksanakan peraturan. Itu adalah modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin. Hukuman bertujuan untuk mencegah perbuatan buruk atau tidak diinginkan. Tujuan hukuman menurut (Hadisubrata, 1988) adalah "Untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman juga diperlukan untuk mengendalikan perilaku disiplin. Namun hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk mendisiplinkan seorang anak atau siswa. ."

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif analitis merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran tentang situasi, peristiwa, atau fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan kondisi saat ini. Metode deskriptif berupaya mendeskripsikan dan menafsirkan objek sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan (Hadisubrata, 1988). Metode deskriptif analitis dipilih dalam penelitian ini karena metode ini memfokuskan perhatian pada suatu fenomena yang sebenarnya dan menggambarkannya secara mendalam sesuai dengan kondisi lapangan. Sehingga metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran aktual dan kontekstual mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin siswa.

## PEMBAHASAN

Tugas guru tidak sebatas hanya memberikan materi pembelajaran kepada siswa; itu lebih dari itu. Guru harus mampu membimbing dan membina siswa agar mampu memahami materi yang disampaikan guru dan diperkuat dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (Nababan et al., 2019). Guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, booster, dan inspirasi bagi siswanya. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PPKn MA Tahfizhil Quran sangat penting dalam membina kedisiplinan siswa karena kurangnya kesadaran dikalangan siswa. Berdasarkan peran guru sebagai agen pembelajaran, maka peran guru PPKn dalam pembinaan kedisiplinan siswa adalah sebagai fasilitator, motivator, booster, dan inspirasi.

Pertama, guru berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator memulai proses pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai disiplin ke dalam pembelajaran baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran, dan di akhir pembelajaran (Hasibuan et al., 2022). Pencantuman nilai kedisiplinan tidak hanya pada mata pelajaran tertentu saja; Pada setiap mata pelajaran, guru selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kedisiplinan agar nilai kedisiplinan selalu tumbuh dalam diri setiap individu siswa. Menurut (Nababan et al., 2022) guru sebagai fasilitator mempunyai tugas penting dalam mengembangkan dan memperkaya materi pembelajaran. Tidak hanya itu, sebagai fasilitator, guru PPKn memberikan kemudahan belajar kepada siswanya dengan menyediakan fasilitas belajar yang mudah seperti LKS dan peminjaman buku pelajaran di perpustakaan untuk menunjang proses pembelajaran dan memudahkan belajar siswa. Langkah lain yang dilakukan guru PPKn MA Tahfizhil Quran untuk menjadi fasilitator yang baik adalah dengan selalu memberikan teguran kepada siswanya agar selalu disiplin dalam menaati peraturan kedisiplinan di sekolah sehingga memudahkan siswanya dalam pembelajaran di kelas. (Nugraha & Tanjung, 2020) berpendapat dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa tidak akan cepat merasa bosan dalam belajarnya. (Nababan, 2020) Langkah konkritnya antara lain guru menggunakan media Infocus untuk menjelaskan materi dan menyajikan tampilan PowerPoint berisi gambar yang menggambarkan materi Demokrasi. Ternyata peneliti mengamati siswa terlihat antusias dan merasa senang mengikuti pembelajaran. (Hadiani Fitri & Pane, n.d.) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui kesulitan yang dialaminya. Serta memposisikan diri sebagai guru yang baik agar siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan keluh kesahnya dalam belajar.

Kedua, guru berperan sebagai motivator. Peran guru PPKn sebagai motivator tidak hanya sebatas memberi motivasi kepada siswa dalam mengajarkan materi pembelajaran saja, tetapi juga sebagai pendidik dan pelatih siswa dalam membentuk dan membina kedisiplinan siswa di sekolah. Upaya guru PPKn sebagai motivator terlihat dari guru memberikan keteladanan yang baik sebagai bentuk konkritnya, yaitu dengan cara guru berperilaku dan sopan, serta dalam hal berpakaian, berbicara, dan bertingkah laku mencerminkan yang baik, memberikan motivasi kepada siswa. untuk selalu disiplin dengan memberikan

contoh nyata dengan memberikan pujian dan membandingkan dengan siswa lain yang sudah disiplin sehingga akan memotivasi siswa lain untuk disiplin. Selain itu, langkah yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan siswa menurut hasil observasi peneliti terhadap guru adalah dengan cara guru meningkatkan belajar siswa dengan tidak lupa menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan. Kemudian selalu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan nyata yang ada di lingkungan sehari-hari agar nilai-nilai kedisiplinan selalu tumbuh dalam dirinya untuk diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan adanya guru memberikan contoh langsung dalam disiplin maka akan memotivasi siswa untuk ikut disiplin seperti guru. Guru adalah seorang motivator, oleh karena itu seorang guru harus mampu mendorong seluruh siswanya untuk berperilaku positif agar terbentuk akhlak yang baik. Selain problematika materi pembelajaran, terdapat problematika lain yakni penanaman akhlak yang cenderung tidak terdukung dengan kondisi lingkungan keluarga (Hanum, 2021a). Guru juga harus mampu mengubah siswanya agar selalu disiplin dalam segala hal. Dengan adanya guru yang menjadi moderator diharapkan siswa terbiasa untuk patuh dan meningkatkan pengendalian diri. Disiplin yang timbul karena kesadaran diri akan lebih terpacu dan tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang timbul karena pengawasan orang lain (Ricky et al., 2022).

Ketiga, guru sebagai trigger Guru PPKn dalam perannya sebagai booster di MA Tahfizhil Quran, memberikan hadiah kepada siswa yang menaati peraturan kedisiplinan di sekolah dan menghukum siswa yang melanggar peraturan. Wujud nyata dari guru dalam memberikan hadiah kepada siswa yang mematuhi tata tertib sekolah adalah dengan selalu memberikan pujian kepada siswa tersebut di hadapan teman-temannya dengan harapan siswa tersebut dapat menjadi teladan dan memberikan motivasi kepada temannya atau siswa lainnya agar selalu disiplin. dan mematuhi peraturan sekolah. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib disiplin berupa memungut sampah, kemudian dikeluarkan dari kelas untuk belajar di perpustakaan apabila siswa tersebut membuat keributan di dalam kelas. Selain itu guru juga memberikan hukuman kepada siswa berupa menghafalkan materi atau UUD 1945 di depan kelas dan teman-temannya. Selain memberikan hadiah dan hukuman, guru juga selalu memberikan semangat kepada siswa untuk belajar. Hal ini juga dilakukan oleh guru PPKn dengan mendorong siswa untuk selalu semangat belajar dan menaati peraturan kedisiplinan yang ada di sekolah. Bahkan dalam proses belajar mengajar, guru mampu menggali kemampuan dan potensi yang ada pada diri siswa dan selalu melibatkan mereka dalam pembelajaran sehingga mereka akan merasa dihargai dan mendapat perhatian dari guru. (Matondang et al., 2022) Cara lain untuk memacu siswa adalah dengan cara guru menjadi acuan dalam berperilaku dan bertindak di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mempraktikkan perilaku yang baik dan disiplin.

Keempat, Guru sebagai Inspirasi Peran guru sebagai inspirator bagi guru PPKn MA Tahfizhil Quran disini dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Suasana kondusif yaitu dengan guru mengendalikan kelas dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, selalu menegur siswa yang membuat keributan pada saat proses belajar mengajar agar siswa fokus memperhatikan pelajaran. Sebab dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif maka siswa akan lebih terorganisir dan merasa lebih senang mengikuti pembelajaran di kelas. Selanjutnya membangkitkan gagasan dan gagasan yang ada dalam benak siswa, serta memberikan inspirasi belajar yang baik. Bentuk konkrit dalam mendidik gagasan siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali ilmunya dan memberikan ilmu yang lebih bagi ilmunya. Selain itu langkah yang dilakukan oleh guru PPKn MA Tahfizhil Quran adalah memulai dari diri sendiri terlebih dahulu untuk selalu tampil rapi dan disiplin serta memberikan inspirasi dalam berperilaku khususnya dalam berperilaku disiplin agar menjadi teladan dan teladan dalam kehidupannya. disiplin, dengan tepat. (Nababan et al., 2022) Antara perkataan dan tindakan guru diharapkan dapat menggugah siswa untuk disiplin baik dalam hal kehadiran maupun berpakaian dan berpenampilan. (Nugraha & Tanjung, 2020) mengembangkan struktur pembelajaran dengan mengedepankan Agama dan sejarah sebagai unsur utama dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter. Keunikan ini menjadi inovasi dalam background pendidikan pondok pesantren modern.

Dengan demikian, guru mempunyai peranan yang sangat penting dan besar dalam mendisiplinkan peserta didik. Guru dituntut tidak hanya memberikan materi sebatas penyampaian tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan moral dan perilaku siswa sesuai dengan nilai dan norma yang ada di sekolah yaitu peraturan disiplin sekolah, dan dengan itu guru juga harus mampu bertindak. (Nugraha & Tanjung, 2020) sebagai agen pembelajaran menjadi guru yang memberikan fasilitator, motivator, booster, dan inspirasi di sekolah agar siswanya selalu menumbuhkan sikap dan nilai kedisiplinan siswa guna menekan atau meminimalkan tindakan disiplin.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di MA Tahfizhil Quran, maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa terdapat keteladanan yang baik dari guru PPKn; guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan itu semua, guru PPKn harus menjalankan perannya dengan baik dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

## REFERENSI

- Dictionary, M. C. (1979). *İstanbul: ABC Yayinevi*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2012). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*.
- Djojonegoro, W. (1996). Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia. (*No Title*).
- Fitri, H. (2018). Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols That Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy. *International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (IcoCSPA 2017)*, 94–96.
- Habel. (2015). *Peran Guru dalam Dunia Pendidikan*. Rineka cipta.
- Hadiani Fitri, M., & Pane, H. (n.d.). *Construction of Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy Era*.
- Hadisubrata, M. (1988). *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. BPK-GM.
- Hanum, L. (2018). Pengaruh Emotional Quotient (Eq) Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah Tanjung Morawa. *KEGURU" Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar"*, 2(2), 170–178.
- Hanum, L. (2021a). Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, 1(3), 188–199.
- Hanum, L. (2021b). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66–79.
- Hasibuan, A. L., Matondang, S. A., & Nababan, S. A. (2022). Use of Islamic Malay Texts in Language Learning for Character Building. *Journal of Education*, 2(2), 218–223.
- LUKITANINGSIH, & NABABAN, S. A. (2021). *MODEL PENDAMPINGAN ANAK SEKOLAH DASAR* (R. G. ALMASYAH (ed.); 1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIMED. <https://lppm.unimed.ac.id>
- Matondang, S. A., Hardiansyah, M. R., & Nababan, S. A. (2022). History and Effect of South China Sea Conflict on Southeast Asia Political Stability. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 18–32.
- Nababan, S. A. (2020). *Analisis Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA 1 PAB Medan dan SMA 11 Medan)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(04), 49–55.
- Nababan, S. A., Sumantri, P., Tanjung, Y., & Hasudungan, A. N. (2022). Student's Coaching During the Covid-19 Pandemic in the SMAN 1 Rupert: National Science Competition in 2021. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 175–184.
- Nababan, S. A., & Yamtina, S. (2020). Situs Kota Cina sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Prosiding*

*Seminar Nasional Pendidikan Biologi.*

- Nawawi, H. (2001). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, M. A. (2017). MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI MINAT BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 7(5), 1.
- Nugraha, M. A., & Tanjung, A. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH DI PONDOK PESANTREN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Prijodarminto, S. (1994). Disiplin: kiat menuju sukses. (*No Title*).
- Purba, E. C., & Sumantri, P. (2019). PERUBAHAN UPACARA KEMATIAN SAYUR MATUA DALAM ETNIS SIMALUNGUN DI DESA SONDI RAYA. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 101–110.
- Rachman, M. (1999). Manajemen kelas. *Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD*.
- Ricky, H. M., Sudrajat, A., Rochmat, S., & Kumalasari, D. (2022). Not Just Visiting: Using the Sumatra Money Museum as a Source of Learning History for Students of SMA Negeri 6 Medan. *Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)*, 119–131.
- Soeharto, B. (1996). Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri). *Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN*.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, P., & Sipayung, R. I. (2018). PERLAWANAN RAKYAT KARO MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA DI KAB. KARO PADA TAHUN 1946-1947 RINAL IRWANDA SIPAYUNG. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 13–21.